

Buku teks berbentuk cerita bergambar: upaya meningkatkan minat membaca siswa Sekolah Dasar

Fendy Yogha Pratama¹, Ramadhan Kusuma Yuda², Suryo Ediyono³

Universitas Sebelas Maret^{1,2,3}
fendy.yogha@gmail.com¹, Sarahkhadjah15@yahoo.com²,
ediyonosuryo@yahoo.co.id³

Abstrak

Laporan dari *Progress In International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011, menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia dipandang rendah. Penyebab rendahnya kemampuan membaca ini adalah karena kurangnya minat dalam membaca. Kurangnya minat membaca ini ditimbulkan salah satunya karena kurang menariknya buku yang ada, terutama buku teks. Berdasarkan hal ini, penulis menawarkan sebuah solusi untuk mengintegrasikan buku teks dengan buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah *library research* yang dilakukan dengan cara menelusuri berbagai macam literatur terkait topik yang diajukan. Pengintegrasian buku teks dan buku cerita bergambar dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: (1) menyeleksi dan menyatukan beberapa kompetensi menjadi satu tema cerita, (2) membuat *storyboard* yang akan menggabungkan satu bab ke bab lain menjadi cerita, dan (3) mendesain ilustrasi sesuai *storyboard*.

Kata Kunci: Buku teks, cerita bergambar, minat baca, sekolah dasar

Pendahuluan

Salah satu sarana media yang banyak digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah buku ajar. Menurut Muslich (2010) buku ajar atau yang biasa disebut buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan.

Selama ini, buku teks yang berisikan uraian materi serta berbagai variasi latihan sering dipersepsi kurang menarik oleh siswa. Peralpnya, buku teks memiliki banyak latihan dengan teks yang panjang serta ilustrasi yang tidak menarik. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap beberapa siswa sekolah dasar, didapat kesimpulan bahwa menurut mereka buku teks adalah buku untuk belajar dan mereka akan membaca buku tersebut hanya ketika ada tugas yang harus dikerjakan. Kenyataan seperti ini membuat siswa enggan untuk berlama-lama dengan buku teks yang berimplikasi pada kurangnya motivasi belajar siswa dan menurunnya minat membaca siswa.

Berkenaan dengan minat membaca, siswa Indonesia diketahui memiliki minat membaca yang rendah. Menurut laporan *Progress In International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011, Indonesia berada pada peringkat 42 dari 45

negara yang diuji kemampuan membacanya. Hasil ini tentu bisa dikorelasikan dengan minat membaca yang juga rendah. Senada dengan hasil penelitian ini, Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat H.R. Agung Laksono, seperti yang dikutip Tempo (2012) mengatakan bahwa presentase minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0.01 persen yang berarti dalam 10.000 orang hanya 1 orang saja yang memiliki minat baca yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Buku Teks Pelajaran: Kondisi Saat Ini

Di Indonesia buku teks pelajaran pada umumnya masih dijadikan acuan utama dalam proses pembelajaran. Sitepu (2008) mengatakan bahwa di sejumlah sekolah, guru dapat melaksanakan pembelajaran mengacu pada buku teks pelajaran tanpa pernah melihat kurikulum. Berlawanan dengan itu, guru justru tidak dapat menghadapi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tanpa buku teks pelajaran meskipun kurikulum tersedia.

Saat ini guru sangat mempercayai buku teks pelajaran yang dikeluarkan oleh pemerintah. Selama proses pembelajaran, buku teks ini selalu dijadikan acuan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru sangat terikat dengan urutan penyajian materi yang ada pada buku teks sehingga apabila suatu materi belum diajarkan, maka kelas tersebut belum berhak ke materi selanjutnya. Sebenarnya desain kurikulum yang sudah anda bisa diajarkan dengan fleksibel untuk menghemat waktu belajar yang ada dan mengedepankan prinsip *urgenitas*. Jika buku teks tersebut selesai diajarkan maka dianggap bahwa seluruh pengetahuan/materi telah berhasil diajarkan, padahal belum tentu siswa mengerti apa yang tercantum pada buku teks tersebut.

Kenyataan di atas diperparah dengan kondisi siswa yang kurang berminat pada buku teks yang ada. Berdasarkan angket yang diberikan penulis pada beberapa siswa di SDN Kemirisewu 1 Pandaan Jawa Timur, ditemukan bahwa buku teks pelajaran yang dipakai sangat membosankan karena memiliki teks yang panjang, gambar yang sedikit, dan soal yang terlalu sulit. Berdasarkan penelaahan penulis, pada buku teks yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, memang ditemukan beberapa soal yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa SD.

Dalam beberapa buku ajar juga ditemukan sebuah teks yang sangat Panjang. Hal ini bisa dilihat dari kutipan cerpen berjudul “Gerhana” karya Muhammad Ali disajikan sebanyak 7 halaman. Secara kuantitas, panjang teks yang seperti ini tentu tidak efektif dalam pembelajaran. Jika teks ini disajikan untuk siswa yang memiliki minat membaca tinggi mungkin tidak akan menjadi masalah. Namun, bagaimana untuk siswa yang sebaliknya tidak memiliki minat membaca yang tinggi. Jawabannya mungkin bisa tergantung dari kemampuan guru dalam menyajikan teks tersebut. Jika guru tidak terampil dalam menyajikan materi, pembelajaran mungkin tidak akan efektif dan tujuan pembelajaran tidak akan terpenuhi dengan maksimal.

Pada kurikulum 2013 ini, semua buku pegangan untuk siswa merupakan hasil penyusunan dari pemerintah. Dengan keseragaman ini semua siswa di seluruh Indonesia akan mendapatkan buku dengan materi yang sama. Sering kita temukan buku sekolah elektronik milik Pusat Perbukuan menulis materi pelajaran tentang teknologi atau suasana di kota-kota besar. Teks-teks ini tentu tidak sesuai bagi siswa-siswa yang berada di pedalaman atau tempat-tempat terpencil lainnya dan

akan membuat membuat pemahaman mereka terhambat karena mereka belum punya pengalaman tentang apa yang ada di kota dan berbagai teknologi yang mendukungnya. Selain teks, perlu diperhatikan pula ilustrasi dalam buku. Jika teks-teks tersebut memiliki ilustrasi, maka sudah sepatutnya ilustrasi yang dicantumkan memiliki kesesuaian dengan teks yang dibaca. Hal ini dilakukan karena ilustrasi dapat membantu siswa dalam memahami dan mengingat apa yang mereka baca.

Pada tingkat sekolah dasar, buku tematik yang disusun sebenarnya sudah bagus secara kualitas. Buku tematik untuk siswa SD kelas satu sudah dihiasi dengan banyak ilustrasi yang berwarna-warni. Kegiatannya juga lebih bervariasi. Siswa bisa mewarnai, menggunting, dan menempel sehingga mereka menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hanya saja, buku di atas memiliki banyak kosakata panjang yang cukup sulit untuk dibaca siswa kelas satu yang belum lancar membaca. Pada buku tematik untuk siswa SD kelas IV sering ditemukan soal latihan yang sulit untuk dipecahkan, terutama untuk pelajaran matematika. Berdasarkan hal ini, penulis buku harus memerhatikan tingkat kesulitan untuk dipecahkan oleh siswa.

Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar adalah buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Stewig (1980) menyebut buku cerita bergambar sebagai *picture books* (buku bergambar) yang mengacu pada sebuah buku yang memiliki teks dan gambar di mana kedua elemen ini sama pentingnya. Kedua elemen ini membentuk sebuah kesatuan yang lebih kuat dalam menyampaikan pesan daripada teks atau gambar yang berdiri sendiri (Stewig, 1980:97). Namun, terkadang ilustrasi bahkan bisa lebih penting daripada cerita yang tertulis, terutama untuk anak usia dini (Anderson, 2005; Jalongo, 2004).

Buku cerita bergambar serta buku-buku lain seperti buku abjad (*alphabet book*), buku mainan (*toys book*), buku bergambar tanpa kata (*wordless picture book*), dan fabel termasuk ke dalam jenis sastra anak (*children literature*). Buku konsep (*concept book*), puisi, dan sajak dapat dimasukkan ke dalam jenis sastra anak selama karya tersebut memang ditujukan untuk anak-anak dan remaja.

Namun, bukan berarti buku cerita bergambar hanya boleh digunakan oleh mereka. Buku cerita bergambar juga bisa membantu orang dewasa dalam tahap awal belajar bahasa karena dianggap memiliki struktur yang sederhana.

Buku cerita bergambar memiliki bahasa dan kosakata yang sederhana. Perbendaharaan kosakata dan tingkat kerumitan tema atau alur biasanya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Umumnya, buku cerita bergambar memiliki kosakata dengan makna tersurat serta menghindari konsep yang abstrak. Tema dari buku cerita bergambar biasanya tema keseharian, kecuali pada fabel. Alurnya pun sering disajikan dengan progresif (alur maju). Untuk karakter, buku cerita bergambar biasanya menampilkan tokoh anak-anak, remaja, maupun binatang yang bisa berperilaku selayaknya manusia.

Selain ceritanya secara verbal harus menarik, buku harus mengandung gambar sehingga bisa mendorong apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Apresiasi dan rasa kecintaan ini bisa muncul karena adanya ilustrasi. Ilustrasi dalam buku cerita bergambar berfungsi untuk mengilustrasikan pelaku, latar, dan kegiatan yang dipakai untuk membangun rangkaian cerita (*plot*) dari suatu cerita. Untuk anak usia sekolah dasar kelas rendah, ilustrasi dalam buku cerita bergambar

berperan penting dalam proses belajar, meningkatkan motivasi untuk belajar, dan menambah perbendaharaan kata (Lightsey, Olliff, & Cain, 2006). Fungsi lain dari ilustrasi yang ada pada buku cerita bergambar adalah meningkatkan minat siswa untuk membaca dan menulis (Booker, 2012).

Dengan demikian, buku cerita bergambar yang diilustrasikan dan ditulis dengan baik akan memberikan kontribusi pada perkembangan bahasa dan sastra anak. Buku ini dapat menimbulkan imajinasi dan mempersiapkan stimulus berpikir kreatif. Buku cerita bergambar dapat memberikan apresiasi bahasa dan mengembangkan komunikasi lisan, mengembangkan proses berpikir kognitif, ungkapan perasaan, dan meningkatkan kepekaan seni (Hafid, 2006).

Salah satu upaya dalam meningkatkan minat membaca dan motivasi belajar siswa adalah penggunaan buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar dipandang baik untuk meningkatkan motivasi belajar dan minat membaca dan menulis siswa (Booker, 2012). Hal ini dimungkinkan karena buku cerita bergambar memiliki cerita yang menarik untuk anak-anak dan disertai ilustrasi yang memikat. Buku cerita bergambar juga terbukti dapat meningkatkan perilaku moral para siswa. Penelitian Dwiantari (2012) melaporkan bahwa siswa mengalami peningkatan perkembangan moral. Siswa menjadi mampu membedakan mana sikap yang benar dan salah, mau memberi dan meminta maaf serta mengucapkan terima kasih, berbicara sopan dan ramah, sabar menunggu giliran, serta menunjukkan sikap empati, peduli, dan mau menolong. Berdasarkan penelitian Solihah (2013), siswa yang diberikan buku cerita bergambar juga menjadi lebih kreatif. Hal ini dapat dilihat dari orisinalitas ide-ide yang dikeluarkan anak tanpa meniru teman yang lain.

Dari kenyataan ini, muncul sebuah ide untuk mengintegrasikan buku teks tematik dengan buku cerita bergambar. Penggunaan buku teks dan buku cerita bergambar yang terpisah membuat waktu belajar menjadi lebih panjang. Di sisi lain, guru ingin membuat siswa paham dengan materi yang diajarkan sekaligus meningkatkan minat membaca siswa. Pengembangan buku tematik berbentuk cerita bergambar ini dipandang cocok sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman dan minat membaca siswa.

Buku Teks Berbentuk Cerita Bergambar: Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Lewat Buku Teks

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada siswa kelas 2 dan kelas 4 SD Negeri 3 Lowokwaru Malang, ditemukan kebiasaan membaca buku teks siswa. Mayoritas anak membaca buku teks pelajaran hanya ketika berada di sekolah. Kebanyakan dari mereka juga hanya akan membaca buku teks ketika ada PR yang harus dikerjakan di rumah.

Melihat kenyataan seperti ini, muncul dugaan bahwa sebenarnya buku teks hanyalah buku yang berisi materi yang hanya digunakan untuk belajar saja. Dugaan ini tidaklah salah karena memang seperti itulah fungsi utama dari buku teks. Buku teks merupakan buku pendamping belajar untuk siswa di mana buku tersebut berisi materi-materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar.

Persepsi siswa tentang buku teks adalah bahwa buku teks hanyalah untuk belajar dan jika tidak sedang belajar maka mereka tidak perlu membacanya. Mengapa mereka tidak sering membacanya? Salah satu kemungkinannya adalah buku teks tidak memberikan efek hiburan. Kenyataan ini diperparah dengan laporan dari UNESCO yang disadur oleh Republika (2010). Laporan ini menyimpulkan bahwa anak Indonesia hanya membaca 27 halaman buku per tahun.

Melihat jumlah ini, muncul gagasan untuk mengintegrasikan buku teks dengan buku cerita bergambar. Dengan cara ini, buku teks yang biasanya hanya memberi pengetahuan berupa materi-materi pelajaran bisa fungsi lain yaitu memberikan efek *enjoyment* bagi siswa. Menurut penulis, hasil integrasi ini dapat menjadi solusi bagi guru untuk meningkatkan minat membaca siswa di tengah keterbatasan waktu dan tuntutan untuk mengajarkan materi yang banyak jumlahnya.

Lewat tulisan ini, penulis mencoba memberikan gambaran bagaimana integrasi buku teks tersebut dengan buku cerita bergambar. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, buku cerita bergambar adalah buku cerita yang di dalamnya memuat cerita yang utuh dengan melibatkan satu tema cerita. Penyajiannya lebih banyak didampingi oleh ilustrasi dengan warna yang beraneka ragam. Buku teks yang diintegrasikan dengan buku cerita bergambar akan memiliki satu tokoh di mana tokoh tersebut mengalami petualangan-petualangan yang disajikan dari satu bab ke bab yang lainnya. Di setiap bab akan disajikan sebuah cerita di mana cerita tersebut sebenarnya merupakan penjabaran dari indikator dan kompetensi dasar. Nantinya di setiap cerita, akan diberi latihan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini penting karena buku teks harus mampu membimbing siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Contohnya, ketika ada kompetensi dasar “mengetahui deskriptif tentang anggota tubuh” untuk siswa kelas 1 sekolah dasar. Dari sini bisa disajikan tentang petualangan seorang tokoh untuk menemukan sosok yang tepat sesuai dengan teks deskripsi yang dibaca. Misalnya, “dia berambut hitam, memakai kaca mata, dan berbaju biru, apakah kalian mengenalinya?” Ilustrasi yang mendampingi teks ini bisa berupa kumpulan orang yang jumlahnya banyak di mana setiap orang memiliki tampilan yang berbeda-beda. Tugas siswa adalah menemukan orang yang sesuai dengan deskripsi.

Dengan penyajian seperti ini, buku teks tidak lagi menjadi buku yang membosankan bagi siswa. Hal ini dimungkinkan karena buku teks dibentuk seramah mungkin untuk siswa sehingga siswa bisa dapat dengan senang membacanya tanpa merasa sedang belajar materi.

Daftar Pustaka

Anderson, N. A. 2006. *Elementary Children's Literature: The Basics for Teachers and Parents*, (Online), (<http://www.pearsonhighered.com/assets/0132685833.pdf>), diakses 15 Oktober 2019.

- Booker, K. 2012. Practical Strategies: Using Picturebooks to Empower and Inspire Readers and Writers in the Upper Primary Classroom. *Australian Journal of Language and Literacy*, (Online), 20 (2), (<http://www.alea.edu.au/documents/item/495>), diakses 19 Oktober 2019.
- Dwiantari, A. 2012. *Upaya Meningkatkan Perilaku Moral Menggunakan Buku Cerita Bergambar*. (Online), (<http://eprints.uny.ac.id/>), diakses 21 Oktober 2019.
- Hafid, A. 2006. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Kelas Rendah Sekolah Dasar dengan Menggunakan Buku Bergambar. *Jurnal Teori dan Praktik Kependidikan*, (Online), 2 (2), (<http://digilib.unm.ac.id/files/abdhafid.docx>), diakses 13 Oktober 2019.
- Jalongo, M. R. 2004. *Young Children and Picture Books*, (Online), (http://www.naeyc.org/TOC/160_0.pdf), diakses 15 Oktober 2019.
- Lightsey, G. E. Olliff, C. B. Cain, C. 2006. *Using Crossover Picture Books with Adolescent Learners*, (Online), (<https://education.ucf.edu/FLaRE%20Professional%20Paper.pdf>), diakses 14 Oktober 2019.
- Mullis, I. Martin, M. Foy, P. Drucker, K.P. 2011. PIRLS 2011 International Results in Reading. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Muslich, Masnur. 2010. *Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Republika. 8 Juli 2010. *Minat Baca Anak Indonesia Memprihatinkan*, (Online), (<http://www.republika.co.id/berita/minat-baca-anak-indonesia-memprihatinkan>), diakses 30 November 2018.
- Sitepu B. P. 2008. *Buku Teks Pelajaran Berbasis Aneka Sumber*. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7 (1). (Online), (<http://www.bpkpenabur.or.id/files.pdf>), diakses 16 April 2018.
- Solihah, E. 2003. *Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Taman Kanak-kanak Melalui Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Buku Cerita Bergambar*. (Online), (http://repository.upi.edu/109/8/S_0703282.pdf), diakses 21 Oktober 2018.
- Stewig, J. W. 1980. *Children and Literature*. Chigago: Rand McNally College Publishing Company.
- Tempo. 12 Januari 2012. *Hanya 1 dari 10 Ribu Warga Indonesia Suka Membaca*, (Online), (<http://www.tempo.co/read/news/2012/01/12/079377034>), diakses 17 Oktober 2019.